

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pengertian pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan dalam produk domestik bruto (PDB) yang dapat didefinisikan sebagai proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Definisi ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu, suatu proses yang berarti perubahan terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, dan kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pendapatan (Sukirno, 1994). Pembangunan ekonomi itu bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk

mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1999).

Menurut Michael P. Todaro (1993), pembangunan di semua negara memiliki tiga sasaran yang ingin dicapai, yaitu :

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan.
2. Meningkatkan taraf hidup, termasuk menambah dan mempertinggi penghasilan, penyediaan lapangan kerja yang memadai, pendidikan yang lebih baik dan memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Semua itu bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi semata, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri, baik individu maupun bangsa.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap-sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya dalam hubungannya dengan orang lain dan negara-negara lain, tetapi juga sumber-sumber kebodohan dan penderitaan manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi

pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2002).

Menurut Jhingan (2000) teori ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang dan penjelasan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh empat macam faktor seperti faktor ekonomi berupa sumber daya alam, faktor sosial, faktor manusia, dan faktor politik. Faktor manusia atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PDRB per kapita yang begitu besar sangat berkaitan erat dengan pengembangan faktor sumber daya manusia sebagaimana terlihat dalam efisiensi atau produktivitas yang meningkat dikalangan tenaga kerja.

## **2. Teori dan Model Pertumbuhan Ekonomi**

### **a. Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2004). Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008).

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis, agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi mudah dipahami, maka dibedakan dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1994) pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total GDP dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi, kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di

satu pihak, dan jumlah penduduk dipihak lain, pertumbuhan ekonomi mencakup GDP total dan pertumbuhan penduduk.

#### **b. Model Pertumbuhan Harrod – Domar**

Teori ini menekankan konsep tingkat pertumbuhan natural, selain kuantitas faktor produksi tenaga kerja diperhitungkan juga kenaikan efisiensi karena tabungan atau investasi yang diperlukan untuk memelihara tingkat laju pertumbuhan ekonomi natural yaitu angka laju pertumbuhan ekonomi natural dikalikan dengan nisbah kapital-output.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Dimana pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktifitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

### **3. Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi**

Keseimbangan pertumbuhan ekonomi adalah pemerataan pertumbuhan ekonomi diantara wilayah dalam suatu negara kesatuan, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan PDRB perkapita antar wilayah, terjadinya keseimbangan pertumbuhan ekonomi memiliki hambatan yaitu tidak semua wilayah memiliki faktor-faktor pendukung untuk memajukan wilayahnya sendiri.

**a. Teori keseimbangan menurut Rosenstein-Rodan dan Nurkse**

Industrialisasi ke daerah-daerah yang masih berkembang merupakan cara yang tepat untuk menciptakan pembagian pendapatan yang lebih merata dan untuk meningkatkan pendapatan di daerah berkembang. Rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat, sedangkan rendahnya daya beli masyarakat disebabkan oleh rendahnya pendapatan riil masyarakat itu sendiri. Rendahnya pendapatan riil dikarenakan oleh rendahnya produktivitas.

**b. Teori keseimbangan menurut Scitovsky dan Lewis**

Menurut Scitovsky eksternalitas itu dapat dibagi menjadi dua yaitu seperti teori yang terdapat dalam teori keseimbangan (*equilibrium theory*) dan yang seperti terdapat dalam teori pembangunan. Dalam teori keseimbangan (teori ekonomi konvensional), eksternalitas itu dapat diartikan sebagai perbaikan efisiensi yang terjadi pada suatu industri sebagai akibat dari perbaikan teknologi pada industri lain. Selain itu disamping hubungan saling ketergantungan antara berbagai industri bisa pula menciptakan eksternalitas ekonomi yang berkaitan dengan keuangan yaitu kenaikan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang disebabkan oleh tindakan-tindakan perusahaan lain.

Menurut Arthur Lewis pembangunan seimbang lebih menekankan pada keuntungan yang akan diperoleh dari adanya saling ketergantungan yang efisien antara berbagai sektor, yaitu antara sektor industri dan pertanian, sektor dalam negeri dan sektor luar negeri. Terjadinya masalah apabila pembangunan hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan

antara berbagai sektor akan menimbulkan adanya ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan terhambat.

#### **4. Konsep Konvergensi**

Shankar dan Shah (2001) menjelaskan bahwa ada dua alasan terjadinya konvergensi, yaitu :

1. Perbedaan tingkat output perkapita antar daerah yang terjadi karena perbedaan rasio modal antar daerah. Negara yang lebih makmur memiliki rasio modal per tenaga kerja yang lebih besar, sehingga *return on capital* rendah.
2. Perbedaan output per kapita yang terjadi karena teknologi. Aliran teknologi terjadi dari daerah berteknologi tinggi ke daerah berteknologi rendah. Aliran tersebut dapat melalui beberapa cara, yaitu transfer teknologi, investasi langsung, pembelian mesin-mesin produksi oleh daerah yang terbelakang.

Barro dan Sala-i-Martin (1995) mengemukakan bahwa terdapat dua konsep mengenai konvergensi pendapatan yaitu :

##### **a. Sigma Konvergen**

Sigma konvergen mengukur tingkat dispersi dari pendapatan, jika dispersi pendapatan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau dengan kata lain telah terjadi konvergensi pendapatan. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi dapat dihitung penyebaran PDRB yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi dari logaritmanya.

## b. Beta Konvergen

Kegunaan beta konvergen adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan menentukan tingkat konvergensi. Beta konvergen dibagi menjadi 2, yaitu konvergensi absolute (*absolute convergence*) dan konvergensi kondisional (*conditional convergence*). Konvergensi absolut merupakan hubungan negatif antara PDRB dengan tingkat pertumbuhan pendapatan, sedangkan konvergensi kondisional dilakukan dengan mengikutsertakan sejumlah variabel penjelas dalam pengujian selain variabel dependen awal periode atau initial income.

## 5. Konvergensi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Wibisono (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi regional didekati dengan hipotesa konvergensi, yang terbagi atas dua hal yaitu *absolute convergence* berdasarkan teori pertumbuhan neoklasik dan *conditional convergence* yang berdasarkan pada teori pertumbuhan endogenous. Kedua hipotesa konvergensi diatas termasuk dalam analisa dinamis. *Absolute convergence* diartikan sebagai konvergensi yang terjadi pada daerah dalam satu negara, yang walaupun terjadi perbedaan dalam teknologi, preferensi dan intuisi

antar daerah, namun perbedaan itu relatif lebih kecil dibanding dengan perbedaan antar negara (bersifat lebih homogenitas). Konvergensi absolut digunakan untuk studi antar daerah dalam satu negara (Barro dan Sala-i-Martin, 1992). Hipotesis konvergensi absolut ini sulit diterima karena dalam kenyataan pertumbuhan ekonomi regional hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita awal saja. Bila kita melakukan hal ini, model akan rawan terhadap bias spesifikasi.

Konvergensi kondisional adalah konvergensi yang dilakukan dengan melihat perilaku dan karakteristik antar negara atau antar daerah dalam suatu negara. Perbedaan antar negara adalah terbukti dan eksis. Wibisono (2001) menyatakan dengan melakukan tes hipotesis konvergensi kondisional maka akan mendapatkan manfaat yang lebih besar, yaitu dapat mengetahui faktor-faktor penentu apa saja yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka panjang, 5 dengan cara memasukkan variabel-variabel terpilih yang dianggap mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi regional ke dalam persamaan. Konvergensi dikatakan kondisional apabila tingkat pertumbuhan lebih tinggi pada propinsi yang memiliki level pendapatan yang lebih rendah.

Ada tiga alasan penting bagaimana daerah berkembang dapat menyusul tumbuh dengan cepat dengan negara maju (Ghose, 2001), yaitu :

1. Daerah tertinggal yang masuk ke dalam pertumbuhan ekonomi modern dapat memanfaatkan kelebihan dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi yang telah dikembangkan oleh daerah yang maju sebelumnya. Mereka tidak perlu mengulang adanya proses penemuan baru.

2. Ada asumsi dasar dalam teori pertumbuhan yakni ada *diminishing return* pada faktor-faktor input. Hal ini terjadi pada daerah yang maju dengan modal fisik dan modal kapital dalam tingkatan yang tinggi, sehingga seharusnya daerah berkembang yang memiliki modal yang lebih sedikit akan memiliki produktifitas tinggi sehingga daerah tersebut seharusnya memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang maju.
3. Para pekerja didaerah yang perekonomiannya berkembang cenderung memiliki produktifitas yang rendah pada aktifitas pertanian karena sepanjang terjadinya pertumbuhan, para pekerja pindah ke sektor manufaktur dan jasa.

Dengan adanya tiga kondisi tersebut dimana terjadinya transfer teknologi dan akumulasi modal yang cepat, maka pendapatan suatu daerah cenderung akan mengalami konvergensi atau setara dalam jangka panjang, karena pertumbuhan daerah yang lebih cepat akan menyusul pertumbuhan daerah maju yang lebih lambat.

## **6. Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

### **a. *Human Capital* (Modal Manusia)**

Variabel ini merupakan jumlah angkatan kerja yang menamatkan pendidikan minimal SLTA yang mencerminkan ketersediaan skill workers dan kualitas SDM. Sebagaimana yang diungkapkan Handoyo (2000) Modal manusia dapat menjadi sumber daya manusia yang handal dalam peningkatan pendapatan apabila memiliki kualitasnya tinggi. Dalam hal ini sumber daya manusia dalam peningkatan pendapatan memiliki peranan penting dalam kaitannya untuk meningkatkan

kualitas pembangunan daerah dan menjaga kelangsungan pembangunan itu sendiri, dan peningkatan pendapatan secara nasional.

Guna mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan beberapa upaya diantaranya adalah dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia. Beberapa upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, diantaranya adalah terdapatnya pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan pendidikan pada tingkat tinggi. Manfaat dari adanya pendidikan bagi pembangunan ekonomi bagi suatu bangsa secara umum dapat menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif, karena adanya peningkatan pengetahuan dan keahlian dan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas.

#### **b. Tenaga Kerja**

Variabel ini merupakan jumlah tenaga kerja yang merupakan jumlah dari penduduk yang sudah bekerja. Mutu tenaga kerja dan masyarakat suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja dan penduduk akan mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Menurut Handoyo (2003), jumlah penduduk juga akan mempengaruhi cakupan pangsa pasar menjadi lebih luas sehingga pasar akan membutuhkan tenaga kerja sehingga peningkatan tenaga kerja diiringi peningkatan pendapatan suatu daerah.

#### **c. Populasi**

Variabel ini adalah jumlah penduduk pertahun dari tahun tertentu, dipilihnya variabel ini karena mengingat penduduk dapat menjadi sumber sekaligus kendala dalam pembangunan jika pertumbuhannya tidak dapat dikendalikan. Berdasarkan

model Solow, semakin tinggi tingkat pertumbuhan populasi, semakin rendah tingkat output dan tingkat modal per pekerja. Teori lain melihat efek lain dari populasi, Malthus memperlihatkan pertumbuhan populasi akan membebani sumber daya alam yang diperlukan untuk memproduksi makanan.

## **7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Melalui data PDRB dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan peranan masing-masing sektor ekonomi yang menyokong perekonomian daerah. Selain itu, berdasarkan data ini pula pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang terkait dengan upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah. Namun pada kenyataannya, hasil pembangunan saat ini masih belum dapat dirasakan secara merata dan masih terdapat kesenjangan antar daerah (BPS Provinsi Lampung, 2011).

PDRB dapat diartikan sebagai nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang berada di suatu wilayah selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian besaran nilai PDRB akan bervariasi sejalan dengan upaya pengelolaan sumber daya dan faktor-faktor produksi yang tersedia di wilayah yang bersangkutan.

Dalam menghitung PDRB dapat dilakukan dengan empat pendekatan, antara lain :

### **1. Pendekatan Produksi**

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan nilai tambah dimana nilai bruto dengan cara mengurangkan nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan

ekonomi dengan biaya antara lain dari masing-masing nilai produksi bruto dari setiap sektor ekonomi, nilai tambah ini merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang diperoleh oleh unit produksi sebagai input antara nilai yang ditambahkan sama dengan balas jasa faktor produksi atas keikutsertaannya dalam proses produksi.

## 2. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan ini merupakan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi, dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Pada sektor pemerintahan dan usaha yang sifatnya tidak mencari keuntungan, surplus usaha seperti bunga neto, sewa tanah dan keuntungan tidak diperhitungkan.

## 3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai kelompok dalam masyarakat untuk kepentingan konsumsi rumah tangga., pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor, nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen tersebut harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto, penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar/berlaku.

## 4. Metode Alokasi

Metode alokasi digunakan pada data-data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah dari suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan

menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang tingkatnya lebih tinggi, seperti data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi.

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan yang merujuk dari beberapa studi, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung.

### 1. Penelitian Dalam Negeri

No	Nama	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Emalia (2012)	Analisis Konvergensi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung	Analisis Tipologi Daerah, Analisis Konvergensi Sigma, Analisis Konvergensi Beta (Absolut dan Kondisional).	Tidak terjadi konvergensi absolut antar kabupaten/kota, faktor-faktor yang signifikan penentu tingkat pendapatan per kapita kabupaten/kota di Provinsi Lampung adalah pendapatan per kapita tahun sebelumnya, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja.
2.	Rustariyuni dan Setyari (2011)	Konvergensi Perekonomian Di Bali	Analisis Konvergensi Absolut dan Konvergensi Kondisional.	Tidak terjadinya konvergensi absolut dan konvergensi kondisional di Bali, dengan naiknya variasi pendapatan perkapita antar kabupaten tiap

No	Nama	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Noegroho (2007)	Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional	Indeks Entropi Theil, Indeks Ketidakmerataan Between dan Within.	<p>tahunnya yang mengindikasikan ketimpangan pendapatan antar daerah.</p> <p>Indeks entropi theil yang rendah menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang terlalu jauh antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan indeks kesenjangan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode 1993-2005 terus mengalami peningkatan dan mempunyai tren yang naik.</p>
4.	Dewangga Putra (2011)	Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007	Indeks Wiliamson, Analisis Regresi Berganda, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.	Ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di Provinsi Jawa Tengah yang dihitung menggunakan indeks williamson selama periode 2000-2007 menunjukkan ketimpangan semakin melebar.
5.	Imani Rubiarko (2013)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disparitas	Indeks Williamson dan Analisis Regresi Berganda	Pengangguran terbuka secara signifikan dinyatakan

No	Nama	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Pendapatan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011		menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

## 2. Penelitian Luar Negeri

No	Nama	Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Sala-i-Martin (1996)	The Classical Approach to Convergence Analysis	Konvergensi Sigma dan Konvergensi Beta (Absolut dan Kondisional)	Distribusi lintas negara dari GDP dunia antara 1960 dan 1990 tidak menyusut dan negara-negara miskin belum tumbuh lebih cepat dari negara kaya.